

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang sistem pendidikan di Indonesia, dengan berbagai lembaga yang menyertainya ibarat membicarakan gelombang air laut yang tiada hentinya. Asumsi ini tidak berlebihan karena banyak hal yang bisa ditinjau di dalamnya serta banyak pula persoalan fundamental melingkupinya yang *notabene* membutuhkan upaya-upaya untuk memecahkan permasalahan pendidikan tersebut.

Dalam pemecahan masalah dalam bidang pendidikan sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku manusia tersebut, sebagian diturunkan melalui proses pendidikan sehingga dapat membudayakan dalam kehidupan masyarakat secara cepat.

Anak usia sekolah atau santri mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa dan negara, karena mereka merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat membangun dan menghasilkan karya-karya yang berguna bagi negara. Di tangan santri inilah bagaimana perkembangan suatu negara ditentukan. Anak-anak yang terdidik, berdisiplin, dan berkualitas secara intelektual, mental dan spiritual akan mampu berkompeten dalam menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga kelangsungan dan martabat bangsa dapat terjamin.

Kedisiplinan pada anak usia sekolah atau santri sangat penting diperhatikan, adanya peraturan-peraturan yang jelas dan terarah sangat

mempengaruhi anak pada masa dewasanya nanti. Kedisiplinan pada santri. harus dilakukan secara baik dan sesuai dengan kode dan etika sehari-hari di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren berasal dari kata *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Zamahsyari Dhofir, 1982:18), serta tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, maka dengan sistem asrama, santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal (Djamaludin dan Abdullah:1999:98).

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly, (1999:99) untuk memahami secara dalam mengenai pesantren kita perlu mengetahui dan memahami latar belakang (*Background*) kehidupan pondok pesantren dari berbagai seginya melalui *living reality-oriented approach* (pendekatan yang berorientasi pada kenyataan hidup).

Santri menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:1266) adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang soleh. Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa ‘*tamil*’ yang berarti ‘guru mengaji’, ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india ‘*shantri*’ yang berarti ‘orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci’.

Selain itu pendapat lain meyakini bahwa kata santri berasal dari kata ‘*Cantrik*’ (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedangkan versi lainnya menganggap bahwa kata ‘santri’ sebagai gabungan antara kata ‘saint (manusia baik) dan kata ‘*tra*’ (suka menolong).

Pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Namun dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah ‘santri’ memiliki *deviasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana. Diantaranya ada *santri mukim*, ada *santri kalong*. *Santri mukim* adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Santri kalong* adalah orang yang berada di sekitaran pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu (Zamakhsyari, Dhofier, 2011:89).

Dengan kata lain, bisa saja yang sudah mondok di pesantren tidak disebut dengan santri, karena perilaku mereka yang buruk, atau sebaliknya, orang yang tidak pernah pondok di pesantren bisa disebut dengan santri karena perilaku yang baik. Dari segi metode dan sistem yang digunakan pesantren yaitu sistem yang dinamis, senantiasa berubah dan menyesuaikan dirinya terhadap pengaruh-pengaruh interen dan ekteren yang tunduk pada sistem sosial dan budaya lingkungan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat (Taufik Abdullah, 1983:327).

Seorang santri dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Setiap

santri dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pondok pesantren AL-ITTIHAD merupakan pondok pesantren yang didalamnya ada beberapa sekolah yang dikelola oleh yayasan, yang mana pondok pesantren AL-ITTIHAD didirikan dengan membawa misi mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan (Diniyah) yang berorientasi kepada penguasaan kitab salaf (kuning) sebagai ciri pokok pesantren adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan misi seperti itulah kemudian pesantren ini mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perkembangan pesantren AL-ITTIHAD lebih nampak lagi setelah hadirnya Drs. Aguslani Mushlih ZA (seorang aktivis di berbagai organisasi : PMII, BKPRMI, KNPI, MUI, ICMI, DMI, NU) yang diamanahi menjadi Kepala SMP.

Di pondok pesantren AL-ITTIHAD dikenal dengan adanya kedisiplinan yang kuat yang mana ketika kedisiplinan dirasa sangat penting bagi santri pondok pesantren AL-ITTIHAD, maka pihak sekolah pertama kali perlu menertibkan santri yang memang sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah yang sudah menjadi kewajiban santri untuk dipatuhi dan di ikuti. Untuk itu, kedisiplinan adalah hal yang penting dan merupakan ciri kepribadian seseorang untuk meraih kesuksesan. Perlu diketahui bahwa di pondok pesantren AL-ITTIHAD sudah mempunyai tata tertib yang akan mendisiplinkan santri yang melanggar tata tertib baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Peran guru dalam mendisiplinkan santri yang melanggar haruslah tegas dan mendidik, dengan begitu santri diharapkan tidak akan melanggar lagi tata tertib sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri yang sering melanggar dalam aturan sekolah, tetapi kenyataannya masih ada santri yang memang sudah di anggap biasa dalam melanggar peraturan tersebut. Banyaknya santri yang melanggar mengakibatkan kurang lancarnya proses kegiatan belajar, dan mempunyai nilai pandangan guru kepada santri yang berkurang.

Pelanggaran tata tertib (Eka Kusumawati, 2007:2-3) sering sekali dilakukan oleh sebagian santri, pelanggaran seperti membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu, tawuran sampai melakukan aksi pornografi. Kondisi yang cukup memperhatikan, secara umum sekolah sudah membentuk petugas ketertiban sekolah adanya kesiswaan, petugas BK agar sekolah menjadi lebih baik. Namun sering kali tidak efektif dan mengalami halangan serta hambatan dilapangan. Hal ini karena keterbatasan guru serta kepedulian kurang terhadap santri.

Pelanggaran yang ada di pondok pesantren AL-ITTIHAD Cianjur banyak sekali santri yang memang sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan dan dibuat oleh pihak pondok pesantren AL-ITTIHAD diantaranya, santri sering keluar masuk tanpa sepengetahuan keamanan, santri ada yang membawa barang elektronik dan sebagainya yang memang dilarang oleh pihak pengurus OSIS IP3A maupun IP4A yang sudah dibuat dan disepakati oleh dewan guru dan pihak pondok pesantren.

Tanpa hukuman, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah, sehingga motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah, yang diharapkan dengan diadakannya suatu hukuman mempunyai nilai

pendidikan. Artinya semua siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Santri lainpun menjadi takut melakukan pelanggaran karena penerapan hukuman diberlakukan secara konsisten. Karena itu sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya santri tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan, tanpa unsur itu hukuman tidak bermanfaat.

Bawasannya dalam mendidik untuk kebaikan itu penting karena sudah kewajiban orang tua atau suatu lembaga dalam sebuah pendidikan, tapi kadang yang membuat kesalahan atau tidak bisa di ajak aktif dalam mengatasi suatu aturannya adalah anak didiknya. Masih ingin mengenal dengan kebebasan di suatu lingkungan sendiri yang dikenal dengan non-formal, sesuai dengan hadis dibawah ini.

Dalam hadits nabi Muhammad SAW juga disebutkan tentang perlunya hukuman untuk melatih kedisiplinan anak (2007:3).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

وَضَرْبُوا هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ مِنَ الْمَضَا جِيعِ (رواه ابو د)

Artinya: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukul-lah mereka ketika berumur sepuluh tahun (Jika tetap tidak mau mengerjakan sholat) dan pisah-pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka).

Dari hadits tersebut di atas, seorang anak sejak dini harus dibiasakan melakukan sholat tiap waktu serta ditanamkan sifat-sifat yang baik sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, karena apabila kebiasaan melalaikan kewajiban tersebut dibiarkan akan tertanam dalam jiwanya. Sehingga dalam hal ini pendidik tidak perlu segan untuk menegur, memperingatkan serta memberikan sanksi yang berupa hukuman sehingga dalam hadits ini memberikan pengertian bahwa anak harus dilatih disiplin sejak kecil, dan dihukum apabila anak melakukan pelanggaran. Hukuman diberikan dengan cara yang tidak kasar apalagi sampai melukai, membahayakan dan lebih lagi jika sampai mengakibatkan cacat pada tubuhnya.

Hukuman hendaknya ditempuh sebagai alternatif yang paling akhir setelah proses bimbingan, sindiran, teguran, peringatan lisan dan tertulis. Pada dasarnya diberlakukannya sebuah hukuman adalah dalam upaya untuk mendisiplinkan santri-santri agar mereka menyadari bahwa perbuatan melanggar peraturan akan membawa buruk kepada baginya.

Pelanggaran sering sekali terjadi dikalangan santri di lingkungan sekolah ataupun pesantren yang mana mereka melanggar sebuah aturan yang memang sudah hak dan kewajiban mereka untuk di ikuti dan di taati dalam peraturan sekolah atau pesantren. Dalam hal ini, tim OSIS dan pihak guru harus bisa mengawasi santri dalam pelaksanaan sehari-hari. Beberapa peristiwa yang terjadi dari santri di pondok pesantren yang memang sering melanggar sebuah aturan yang harus di ikuti maka mengharuskan peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam.

Alasan peneliti memilih masalah tersebut karena di Pondok pesantren AL-ITTIHAD banyak sekali santri yang memang melanggar dalam sebuah tata tertib pesantren, peneliti lihat bawasanya santri kebanyakan melanggar peraturan yang memang dibuat oleh pihak sekolah atau pesantren misalnya, telat datang dari semua kegiatan pesantren seperti, telat masuk sekolah, telat datang ketika jadwal mengaji, dan yang lainnya.

Pelanggaran yang lainnya adalah santri banyak sekali telat datang ke pesantren dari yang telah diberikan oleh pesantren, bahkan pernah terjadi pelanggaran yang berat menurut peneliti seperti ada santri yang melakukan pacaran baik di pesantren maupun di luar pesantren, dan ada pula santri yang mengambil barang bukan haknya dan dijas sebagai hak sendirinya dan pada tahun 2015 terjadi sebuah pelanggaran yang berat yaitu ada yang melakukan party sex di belakang pesantren semua perempuan dan laki-laki itu adalah santri pondok pesantren tersebut.

Hukuman yang berat diberikan kepada santri untuk yang berbuat hak orang lain, mencuri mereka di arak dari asrama putra ke asrama putri atau lapangan Al-Badar untuk dipertontonkan oleh seluruh santri baik laki-laki maupun perempuan bahkan dewan guru dan pimpinan pesantren ikut untuk melihatnya.

Selain hukuman yang diberikan oleh pengurus pesantren kepada pelanggaran lainnya seperti keterlambatan mengaji dan sekolah mereka diberikan sanksi berupa jalan bebek dari asrama menuju kelas mereka atau jalan bebek sekitar 3 meter jauhnya itu ketika masih aturan diperbelakukan.

Untuk yang keterlambatan datang pesantren mereka membayar sebuah denda yang sesuai dengan aturan yang telah diatur oleh pihak pesantren dan dewan pengurus OSIS IP3A dan IP4A yang memang mereka sebagai fungsi dalam mengurus semua agenda dan situasi santri di lingkungan pesantren. Bahwa aturan-aturan pesantren telah di atur dalam sebuah draf tata tertib santri.

1.2 Identifikasi Masalah

Tata tertib sekolah atau pesantren merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah atau pesantren. Dari pengertian dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah atau pesantren agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Tata tertib di pondok pesantren bertujuan untuk mendidik kedisiplinan dalam segala aktivitas santri selama berada di pondok pesantren AL-ITTIHAD, yang diawasi oleh pihak pondok pesantren dan pengurus OSIS IP3A dan IP4A selama berada di lingkungan pondok pesantren.

Dalam sebuah peraturan yang ada di pondok pesantren AL-ITTIHAD banyak perilaku santri yang memang sering melanggar dan tidak mematuhi aturan di pesantren yang sudah diatur sebelumnya dan diberikan sosialisasi kepada seluruh santriwan dan santriwati.

Karena sudah ada dalam Permendikbud No 19 Tahun 2007 mengatur Pedoman Pelaksanaan Tata Tertib dalam poin c dan d sebagai berikut: c)

Sekolah/Madrasah menetapkan pedoman tata-tertib yang berisi: d) 1) Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan; 2) Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah/Madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib. Tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik.

Seperti yang dipaparkan dalam paragraf sebelumnya bahwa menjadi rujukan utama dalam merumuskan dan melaksanakan suatu aturan yang mempunyai relasi dengan lingkungan sekolah dengan memperhatikan kebutuhan mendasar dari dirumuskannya peraturan sekolah.

Maka dengan itu peneliti ingin mengkaji pelanggaran santri yang ada di pondok pesantren AL-ITTIHAD yang dikaji dengan menggunakan teori disfungsi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Tata Tertib santri di Pondok pesantren AL-ITTIHAD?
2. Bagaimana perilaku santri dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di Pondok pesantren AL-ITTIHAD?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santri dalam melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di Pondok pesantren AL-ITTIHAD?

1.4 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tata Tertib santri di Pondok pesantren AL-ITTIHAD.
2. Untuk mengetahui perilaku santri dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di Pondok pesantren AL-ITTIHAD?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santri dalam melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di Pondok pesantren AL-ITTIHAD?

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini secara teoritis akan memberi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi terkait penyimpangan perilaku santri dalam kajian sosiologi pendidikan terhadap pelanggaran tata tertib sekolah dan pondok pesantren
- b. Secara praktis penelitian ini akan memberikan penjabaran kepada para santri bahwa penyimpangan perilaku santri dalam pendidikan terhadap pelanggaran tata tertib sekolah atau pondok pesantren akan memberikan dampak serta pengaruh terhadap perilaku serta pendidikannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Nurcholis Madjid (1973:140) bahwa santri berasal dari dari dua kata yaitu '*sahri*' yang artinya orang berpendidikan yang diambil dari bahasa sanksekerta, yang kedua kata santri diambil dari bahasa '*Cantrik*' yaitu orang yang selalu mengikuti seorang guru.

Dalam sebuah tata tertib pesantren maupun sekolah adalah sebuah aturan yang memang harus di taati oleh seluruh santri maupun siswa. Indra kusumah (1973:140) mengartikan tata tertib sebagai "*sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu*". Bahwa tata tertib atau peraturan adalah mengatur perilaku, yang mana perilaku menurut kamus besar dalam bahasa Indonesia (1995:755) adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan perilaku sosial adalah suasana yang saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001:23).

Teori fungsionalisme struktural (Nasrullah, Nazir, 2008:9) adalah muncul dan menjadi bagian dari analisis sosiologi. Sosiologi mengartikan fungsi sebagai akibat atau konsekuensi logis, obyektif. Sedangkan disfungsi menurut konsep Merton meliputi dua pemikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Karena kedua pemikiran tersebut adalah sebuah pemikiran Robert Merton.

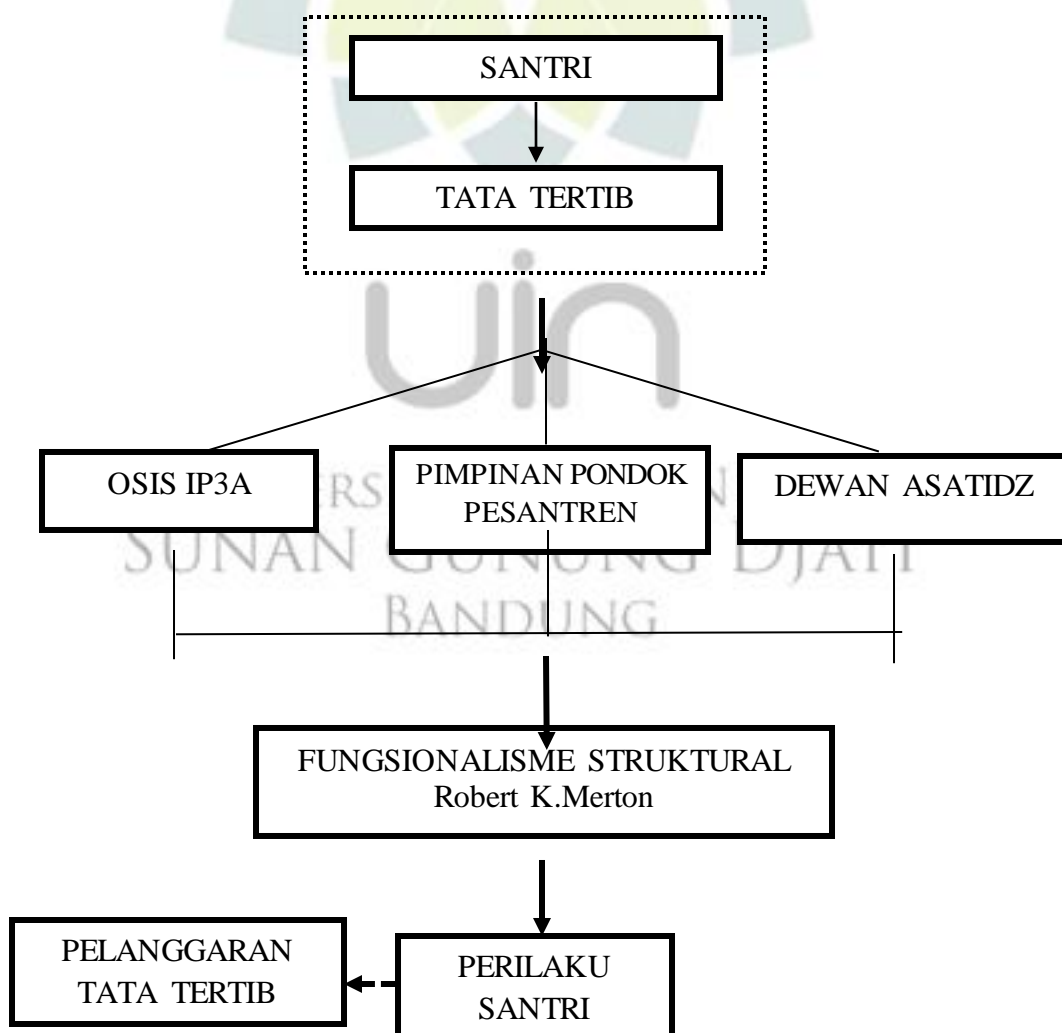
Disfungsi merupakan konsekuensi yang menurunkan taraf adaptasi dan penyesuaian. Kadang terdapat kemungkinan lain yang berasal dari dunia empiris, yakni konsekuensi non-fungsional, yang sebenarnya tidak begitu relevan bagi suatu sistem yang sedang diamati. Merton (Benard Raho, 2007:62) juga

melengkapi analisisnya tentang teori fungsionalisme struktural dengan beberapa pokok pemikiran baru yakni mengenai disfungsi yang tampak (manifest function) dan fungsi yang tidak tampak (latent function).

Semua perilaku sosial itu dibuat oleh individu yang mana perilaku tersebut yang mengakibatkan pelanggaran terhadap sebuah tata tertib atau aturan yang berada di tempat bersangkutan.

Jika dibuat kedalam sekema diagram maka kerangka pemikiran ini dapat dilihat sebagai berikut:

DIAGRAM 1.1
SKEMA KERANGKA TEORITIS



Dari tabel di atas dijelaskan bahwa tata tertib pesantren yang memang harus dipatuhi oleh santri yang mempunyai sebuah fungsi untuk mengatur dan menertibkan seluruh santri yang ada di lingkungan pesantren yang mengakibatkan mereka melanggar sebuah aturan atau nama sosiologinya adalah disfungsi. Bahwa disana harus ada peran OSIS, Pimpinan pondok pesantren dan dewan astatidz dalam mengatasi peraturan yang dilanggar oleh para santri, tetapi peran pimpinan dan dewan astatid sebatas orang-orang yang sudah keterlaluan dalam melanggar.





Uin

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG